

Sikap Bahasa Murid Terhadap Bahasa Bali: Studi Kasus di SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar

**I Made Sunaryana*, I Made Dian Saputra, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati,
Made Iwan Indrawan Jendra, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*sunaryanamade@gmail.com

Abstract

Balinese, as an element of Balinese cultural identity, is experiencing symptoms of maintenance shift among the urban younger generation due to the dominance of Indonesian, despite being reinforced through regional language preservation regulations. This condition is of particular concern at the Vocational High School (SMK) level in the health sector in urban areas such as Denpasar, which has not been widely researched and possesses vocational curriculum characteristics different from those of general schools. This study aims to describe the language attitudes of students at SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar toward the Balinese language based on three indicators-namely language loyalty, language pride, and norm of language awareness-while also identifying the factors that influence them. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through an open-ended questionnaire distributed to 307 students (50% of the population of 614 students), in-depth interviews with 12 selected informants, and field observations, then analyzed qualitatively using an interactive analysis model and validated through source and technique triangulation. The results show that students' language loyalty is relatively low, marked by the dominance of code-mixing and full code-switching to Indonesian in institutional domains; language pride, on the other hand, is relatively high and cuts across ethnic backgrounds, driven by the instrumental value of Balinese in healthcare services; while norm of language awareness regarding Balinese speech levels (sor singgih basa Bali) remains low and largely stems from limited linguistic competence. These findings indicate that students' language attitudes are fragmented across the affective, conative, and cognitive components, so that strengthening positive language attitudes requires strategies that target not only cultural pride but also the habituation of active language use and the contextual reinforcement of Balinese language competence.

Keywords: Language Attitude; Balinese Language; Language Loyalty; Language Pride; Norm of Language Awareness

Abstrak

Bahasa Bali sebagai unsur identitas budaya masyarakat Bali menghadapi gejala pergeseran pemertahanan pada generasi muda perkotaan akibat dominasi bahasa Indonesia, meskipun telah diperkuat melalui regulasi pelestarian bahasa daerah. Kondisi ini menjadi perhatian khusus pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang kesehatan di wilayah urban seperti Denpasar, yang belum banyak diteliti dan memiliki karakteristik kurikulum vokasional yang berbeda dari sekolah umum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar terhadap bahasa Bali berdasarkan tiga indikator, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui angket terbuka yang disebarakan kepada 307 murid (50% dari populasi 614 murid), wawancara mendalam terhadap 12 informan terpilih, dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan model analisis interaktif serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa murid tergolong rendah, ditandai dominasi campur kode dan alih kode penuh ke bahasa Indonesia pada ranah kelembagaan; kebanggaan bahasa justru tergolong tinggi dan bersifat lintas latar belakang etnik, didorong nilai instrumental bahasa Bali dalam pelayanan kesehatan; sementara kesadaran norma *sor singgih basa Bali* masih rendah dan sebagian besar bersumber dari keterbatasan kompetensi linguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap bahasa murid bersifat terfragmentasi antarkomponen afektif, konatif, dan kognitif, sehingga penguatan sikap bahasa positif memerlukan strategi yang tidak hanya menyasar kebanggaan kultural, tetapi juga pembiasaan penggunaan aktif dan penguatan kompetensi berbahasa Bali secara kontekstual.

Kata Kunci: Sikap Bahasa; Bahasa Bali; Kesetiaan Bahasa; Kebanggaan Bahasa; Kesadaran Norma Bahasa

Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan unsur kebudayaan daerah yang menjadi penanda identitas masyarakat Bali sekaligus media pewarisan nilai adat, agama, dan kearifan lokal antargenerasi. Keseriusan pemerintah dalam melestarikan bahasa Bali tercermin dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, yang mewajibkan seluruh jenjang pendidikan mengajarkan bahasa Bali sebagai muatan lokal minimal dua jam per minggu, serta diperkuat melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Namun demikian, keberadaan payung hukum tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kondisi di lapangan, terutama di wilayah urban seperti Kota Denpasar, yang secara empiris masih menghadapi gejala pergeseran pemertahanan bahasa Bali pada generasi muda akibat tekanan mobilitas penduduk dan dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari (Suartini, 2020). Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa pilihan dan sikap bahasa Bali pada situasi informal murid SMA maupun SMK cenderung bergeser ke arah bahasa Indonesia, yang mengindikasikan lemahnya penguatan sikap bahasa positif dalam praktik pembelajaran maupun kebijakan pendidikan bahasa daerah di tingkat sekolah menengah (Negara et al., 2025).

Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran yang lebih luas bahwa bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, rentan mengalami penurunan fungsi dan penutur di tengah arus globalisasi apabila tidak diimbangi dengan sikap bahasa yang positif dari generasi penerusnya (Simamora, 2023). Dengan kata lain, efektivitas regulasi kebahasaan sangat bergantung pada sikap bahasa positif penutur jati, khususnya generasi muda, yang menjadi sasaran utama kebijakan tersebut. Kajian tentang sikap bahasa (*language attitude*) generasi muda terhadap bahasa daerah maupun bahasa nasional bukan merupakan topik baru dalam sociolinguistik.

Kajian dasar tentang sikap bahasa telah lama berkembang dalam sociolinguistik, khususnya melalui telaah terhadap sikap bahasa kalangan terdidik di kota-kota besar, yang kemudian banyak dirujuk dalam kajian-kajian sikap bahasa berikutnya. Dalam konteks bahasa Bali secara khusus, Wardani et al., (2013) mengkaji sikap bahasa murid SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia, sementara Muliana et al., (2021) menemukan bahwa remaja di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Bali, dengan faktor demografi dan

loyalitas bahasa sebagai pendukung utamanya. Kajian lain di Kabupaten Buleleng menemukan bahwa remaja mengalami pergeseran penggunaan bahasa Bali Akibat faktor sosial, ekonomi, demografi, dan pendidikan, sehingga penguatan sikap bahasa positif menjadi salah satu upaya penting untuk mengatasinya (Oktariyanti et al., 2021).

Sejalan dengan itu, upaya membangun sikap bahasa yang positif juga telah dikaji pada konteks bahasa Indonesia di kalangan murid, yang menegaskan pentingnya intervensi pembelajaran dalam menumbuhkan loyalitas dan kebanggaan berbahasa Dewantara et al., (2019) sementara pada generasi Z di Denpasar, sikap bahasa juga ditemukan dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital dan lingkungan pergaulan multibahasa Kusumaningrum et al., (2025) sebuah pola yang juga konsisten dengan temuan bahwa sikap dan praktik bahasa mahasiswa di Bali dibentuk oleh *setting* kehidupan yang multibahasa (Putra & Tustiawati, 2024). Studi yang lebih mendekati konteks penelitian ini dilakukan oleh Negara et al., (2025) yang mengkaji pilihan dan sikap bahasa pada situasi informal murid SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem, namun belum menyentuh jenjang SMK dengan kekhususan kesehatan maupun konteks perkotaan seperti Denpasar. Dari telaah tersebut tampak bahwa penelitian sikap bahasa terhadap bahasa Bali selama ini lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah atas, dan komunitas remaja di lingkungan desa, sementara sikap bahasa murid pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya SMK dengan kekhususan bidang kesehatan di wilayah urban, belum banyak diteliti.

Kekosongan inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya, yakni mengangkat sikap bahasa murid terhadap bahasa Bali dalam konteks pendidikan vokasional kesehatan yang memiliki karakteristik kurikulum dan latar belakang murid yang berbeda dari sekolah umum. SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan yang saling terkait. Pertama, sekolah ini berlokasi di pusat Kota Denpasar, wilayah urban dengan mobilitas penduduk tinggi dan latar belakang murid yang beragam, baik dari segi daerah asal maupun lingkungan tutur, sehingga berpotensi memunculkan dinamika sikap bahasa yang berbeda dari daerah pedesaan yang selama ini lebih banyak dikaji, sekaligus rentan terhadap gejala pergeseran pemertahanan bahasa Bali sebagaimana ditemukan pada generasi muda perkotaan (Suartini, 2020).

Kedua, sebagai sekolah kejuruan bidang kesehatan, kurikulum yang ditempuh murid didominasi oleh mata pelajaran produktif kesehatan dengan orientasi kuat pada kompetensi vokasional dan dunia kerja, sehingga pembelajaran bahasa Bali berisiko dipandang sebagai muatan pelengkap yang kurang mendesak dibandingkan kompetensi keahlian utama. Ketiga, dan yang tidak kalah penting, lulusan SMK kesehatan kelak akan bekerja sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien di berbagai wilayah Bali, termasuk pasien lanjut usia di daerah pedesaan yang cenderung lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa Bali.

Dengan demikian, sikap bahasa murid SMK kesehatan tidak hanya berdimensi pelestarian budaya, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan komunikasi profesional mereka di dunia kerja. Ketiga alasan tersebut menjadikan pemetaan sikap bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar terhadap bahasa Bali penting dilakukan, baik untuk melengkapi peta sikap bahasa generasi muda Bali secara keseluruhan maupun sebagai dasar bagi guru bahasa Bali dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar terhadap bahasa Bali, yang dianalisis berdasarkan tiga indikator sikap bahasa yang lazim digunakan dalam kajian sosiolinguistik menurut Garvin & Mathiot (1968) yaitu kesetiaan bahasa (*language*

loyalty), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*), sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut dalam konteks pendidikan vokasional kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), mengikuti pola yang juga digunakan dalam kajian-kajian sikap bahasa sejenis (Assyakurrohim et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui angket sikap bahasa, wawancara, dan observasi terhadap murid di SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar. Pengukuran sikap bahasa mengacu pada Fasold (1984) yang membedakan dua metode umum, yaitu metode langsung (*direct method*) dengan menanyakan langsung pendapat seseorang tentang suatu bahasa atau variasinya, dan metode tidak langsung (*indirect method*) dengan mengobservasi perilaku bahasa sehari-hari orang tersebut (Jendra, 2012). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi murid terhadap bahasa Bali dalam konteks sosial dan kelembagaan yang spesifik, yang sulit ditangkap melalui pendekatan kuantitatif murni.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus melalui pendekatan sociolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan konteks sosial penuturnya, digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam sikap bahasa murid terhadap bahasa Bali di SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar. Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh dari populasi seluruh murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar berjumlah 614 murid pada 19 rombongan belajar yang mencakup tiga jenjang (Fase E, Fase F Awal, dan Fase F Akhir) pada empat program keahlian, yaitu layanan kesehatan, teknologi farmasi, teknik laboratorium medik, serta manajemen perkantoran dan layanan bisnis, dengan angket terbuka disebar kepada 307 murid atau sekitar 50% dari populasi yang diambil secara proporsional dari setiap rombongan belajar pada ketiga jenjang dan keempat program keahlian, serta data sekunder berupa dokumen sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal. Penentuan informan wawancara mendalam dilakukan melalui teknik *purposive sampling* terhadap 12 murid yang dipilih dari kelompok responden angket dengan kriteria (1) representasi tingkat kelas X, XI, dan XII secara proporsional, (2) keberagaman daerah asal murid, dan (3) variasi bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga, sehingga informan yang terpilih dapat menggambarkan keragaman latar belakang kebahasaan murid secara lebih mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar angket terbuka yang disusun berdasarkan tiga indikator sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa, serta lembar catatan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan terpilih, penyebaran angket terbuka kepada 307 murid untuk menjangkau tanggapan naratif secara lebih luas, observasi terhadap interaksi dan penggunaan bahasa murid di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, serta studi dokumen sekolah. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, yang keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara, angket, dan observasi, sementara angka populasi dan proporsi sampel yang disebutkan di atas berfungsi sebagai gambaran cakupan data dan bukan sebagai dasar pengolahan statistik, karena kecenderungan sikap bahasa murid tetap dimaknai secara kualitatif berdasarkan kategorisasi dan interpretasi mendalam terhadap data wawancara, angket, dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, angket terbuka, dan observasi yang dilakukan terhadap murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar, ditemukan gambaran sikap bahasa murid terhadap bahasa Bali. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri maupun bahasa orang lain yang diwujudkan melalui perilaku berbahasa. Penelitian ini menguraikan sikap bahasa berdasarkan tiga indikator sesuai dengan teori sikap bahasa Garvin & Mathiot (1968) yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*norm of language awareness*), tiga indikator yang juga terbukti aplikatif untuk memetakan sikap bahasa pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Hidayatullah, 2019).

1. Kesetiaan Bahasa Murid terhadap Bahasa Bali

Menurut Suandi (2014) kesetiaan bahasa ditunjukkan melalui konsistensi masyarakat dalam menggunakan bahasa daerah pada berbagai ranah kehidupan (*domain*), sebagaimana dikonsepkan Fishman (1972) dalam kajian ranah pemakaian bahasa (*domains of language use*), yang membedakan pemakaian bahasa berdasarkan konteks sosial seperti ranah keluarga, pertemanan, dan kelembagaan/sekolah, sebuah kerangka yang juga terbukti relevan untuk memetakan pergeseran domain bahasa daerah pada generasi muda urban (Fauzi & Santoso, 2026).

Kerangka ranah ini relevan untuk membaca temuan penelitian, karena sikap bahasa murid ternyata tidak seragam di semua konteks, melainkan berbeda antara ranah pertemanan dan ranah relasi murid-guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa murid terhadap bahasa Bali tergolong rendah. Dari 614 murid pada 19 rombongan belajar tahun ajaran 2025/2026, hanya 140 murid yang tercatat masih aktif menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari. Angka tersebut diperoleh melalui triangulasi tiga sumber data, yaitu hasil angket terbuka terhadap 307 responden, rekapitulasi observasi peneliti di lapangan, serta data internal guru mata pelajaran bahasa Bali di sekolah, yang kemudian dikonfirmasi silang untuk memastikan konsistensi temuan.

Sebagian besar murid lebih dominan menggunakan bahasa Bali yang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia (*code-mixing*), baik di rumah maupun di sekolah. Gejala campur kode ini sejalan dengan fenomena umum masyarakat tutur bilingual atau multilingual, yaitu penyisipan unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan tanpa adanya tuntutan situasi (Chaer & Agustina, 2010). Pola penggunaan bahasa murid juga menunjukkan gejala alih kode (*code-switching*) yang berpola menurut ranah, yaitu bahasa Bali, meski sudah bercampur kode masih digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya (ranah pertemanan), tetapi murid cenderung beralih penuh ke bahasa Indonesia saat berbicara dengan guru (ranah kelembagaan/sekolah).

Peralihan pada ranah kelembagaan ini muncul karena adanya kekhawatiran berbicara bahasa Bali yang tidak sesuai dengan *sor singgih basa Bali* (tingkatan kesantunan berbahasa Bali). Menurut Dinda Kamaratih selaku murid kelas X Layanan Kesehatan, menyatakan bahwa ia hanya menggunakan bahasa Bali campuran dengan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang tua di rumah dan lebih nyaman berbicara bahasa Indonesia di sekolah karena lebih mudah dipahami oleh teman-temannya (Wawancara, 20 Mei 2026). Variasi alasan murid dalam beralih dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia tampak dari beberapa tuturan informan lainnya. Menurut Citra Kumalasari selaku murid kelas X Laboratorium Medik, menyatakan keterbatasan kosakata menjadi salah satu kendala yang dihadapinya, karena ia terkadang memahami arti pembicaraan tetapi tidak mengetahui kata yang tepat untuk menjawab dalam bahasa Bali sehingga jawabannya bercampur dengan bahasa Indonesia (Wawancara, 21 Mei 2026).

Selain faktor kompetensi kebahasaan, kekhawatiran akan ketepatan penggunaan tingkatan bahasa juga muncul dalam relasi murid dengan figur yang dihormati. Menurut Widnyani selaku murid kelas XI Manajemen Perkantoran, menyatakan bahwa ia sering ragu memilih kata dalam bahasa Bali ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau guru karena khawatir dianggap tidak sopan apabila salah menggunakan tingkat bahasanya (Wawancara, 21 Mei 2026). Adapun faktor sosial berupa heterogenitas latar belakang teman sebaya turut memengaruhi pilihan bahasa murid. Menurut Anatasya selaku murid kelas XII Teknologi Farmasi, menyatakan bahwa ia khawatir teman yang bukan berasal dari Bali akan merasa tidak dilibatkan dalam percakapan apabila ia berbicara bahasa Bali, sehingga ia memilih menggunakan bahasa Indonesia (Wawancara, 21 Mei 2026).

Variasi alasan tersebut, jika dipetakan, menunjukkan bahwa rendahnya kesetiaan bahasa murid terhadap bahasa Bali tidak semata-mata mencerminkan sikap negatif terhadap bahasa itu sendiri, melainkan hasil interaksi antara faktor kompetensi (keterbatasan kosakata dan penguasaan *sor singgih basa Bali*), faktor afektif (kekhawatiran melakukan kesalahan berbahasa di hadapan figur yang dihormati), dan faktor sosial (komposisi teman sebaya yang heterogen serta dominasi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di lingkungan sekolah perkotaan).

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Muliana et al., (2021) yang menemukan bahwa remaja di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, justru memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Bali dengan kesetiaan bahasa yang masih cukup terjaga. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari sisi konteks lingkungan, bahwa Desa Buduk merupakan wilayah dengan komunitas tutur yang relatif homogen dan masih kental dengan interaksi berbasis adat, sementara SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar berada di lingkungan perkotaan dengan murid yang berasal dari latar belakang daerah yang heterogen, sehingga bahasa Indonesia menjadi pilihan komunikasi yang dianggap lebih praktis dan dapat dipahami oleh semua pihak, pola yang juga konsisten dengan temuan bahwa pergeseran bahasa daerah pada generasi muda kerap dipicu oleh faktor sosial, demografi, dan lingkungan pendidikan yang heterogen (Oktariyanti et al., 2021).

Selain itu, kecenderungan murid beralih ke bahasa Indonesia saat berhadapan dengan guru juga mengindikasikan adanya rasa tidak percaya diri terhadap penguasaan *sor singgih basa Bali* dan keterbatasan kosakata berbahasa Bali yang dimiliki, bukan semata-mata ketidaksukaan terhadap bahasa Bali itu sendiri, sebuah pola pilihan bahasa yang menegaskan bahwa relasi kuasa dan kesantunan turut menentukan bahasa mana yang dipilih penutur dalam ranah tertentu (Chaer & Agustina, 2010).

2. Kebanggaan Bahasa Murid Terhadap Bahasa Bali

Menurut Fishman (1991) kebanggaan terhadap bahasa lokal sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa minoritas karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas etnik dan budaya masyarakat. Berbeda dengan rendahnya kesetiaan bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanggaan murid terhadap bahasa Bali justru tergolong tinggi. Murid merasa bangga apabila dapat menggunakan bahasa Bali, terutama dalam konteks praktik kerja lapangan (PKL) ketika berhadapan dengan pasien yang merupakan penutur asli daerah Bali. Sebagian murid juga berpandangan bahwa penguasaan bahasa Bali memberikan mereka identitas asli sebagai orang Bali. Menurut Ratna selaku murid kelas XII Teknik Laboratorium Medik, menyatakan bahwa ia merasa bangga dapat menggunakan bahasa Bali sesuai *sor singgih basa Bali* karena kemampuan tersebut sangat berguna saat praktik kerja lapangan, khususnya ketika berhadapan dengan pasien lanjut usia yang hanya fasih berbahasa Bali (Wawancara, 22 Mei 2026).

Menariknya, kebanggaan ini juga muncul pada murid yang berasal dari luar Bali. Meskipun mereka mengaku kesulitan mempelajari bahasa Bali, kesulitan tersebut justru menjadi ketertarikan tersendiri karena adanya kesadaran untuk menghormati kearifan lokal Bali sebagai daerah tempat mereka menempuh pendidikan, sejalan dengan prinsip di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung. Kesulitan yang dihadapi murid dari luar Bali ini bervariasi, mulai dari keterbatasan kosakata hingga kesulitan pelafalan dan perbedaan tingkat kesantunan berbahasa.

Menurut Gledys selaku murid kelas X Teknologi Farmasi, menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan menghafal kosakata bahasa Bali pada awal mempelajarinya karena banyak kata yang benar-benar baru baginya (Wawancara, 22 Mei 2026). Menurut Ramadani selaku murid kelas XI Layanan Kesehatan menyatakan kesulitan pelafalan membuatnya lebih memilih bersikap reseptif terlebih dahulu, karena ia terkadang telah memahami arti kata namun masih bingung cara mengucapkannya dengan benar sehingga lebih sering mendengarkan daripada berbicara (Wawancara, 22 Mei 2026).

Menurut Fransiska selaku murid kelas X Manajemen Perkantoran, menyatakan kesulitan mendasar yang dihadapinya adalah membedakan tingkat kesantunan berbahasa, karena ia masih belajar menentukan kapan harus menggunakan bahasa Bali alus dan kapan dapat menggunakan bahasa andap, yang menurutnya merupakan bagian paling sulit dalam mempelajari bahasa Bali (Wawancara, 22 Mei 2026). Meski menghadapi berbagai kesulitan tersebut, murid dari luar Bali tetap menunjukkan motivasi belajar yang kuat, yang bersumber dari orientasi profesional mereka sebagai calon tenaga kesehatan.

Menurut Helta selaku murid kelas XII Layanan Kesehatan, menyatakan motivasi belajar bahasa Bali tetap kuat karena didasari keinginan menjadi tenaga kesehatan yang mampu melayani pasien dengan baik, termasuk kesiapan menyesuaikan cara berkomunikasi apabila pasien lebih nyaman menggunakan bahasa Bali (Wawancara, 22 Mei 2026). Rangkaian tuturan ini menunjukkan bahwa kebanggaan bahasa pada penelitian ini tidak eksklusif dimiliki murid beretnis Bali, melainkan meluas menjadi bentuk apresiasi lintas latar belakang budaya terhadap kearifan lokal tempat mereka bernaung, sekaligus menegaskan bahwa motivasi belajar bahasa Bali pada murid luar Bali bersifat ganda, yaitu sebagai dorongan menghormati kearifan lokal (nilai kultural) dan kebutuhan kompetensi komunikasi profesional (nilai fungsional).

Temuan ini relevan dengan konsep kebanggaan bahasa (*language pride*) yang dikemukakan Garvin & Mathiot (1968) yang menyatakan bahwa kebanggaan bahasa mendorong seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas serta kesatuan masyarakat. Dalam kasus ini, kebanggaan bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika tidak hanya bersumber dari nilai identitas kultural, tetapi juga dari nilai fungsional bahasa Bali sebagai modal komunikasi profesional di bidang kesehatan, khususnya dalam melayani pasien lanjut usia.

Nilai fungsional tersebut dapat dijelaskan lebih konkret melalui kerangka komunikasi terapeutik (*therapeutic communication*), yaitu proses komunikasi yang dirancang secara sadar untuk membangun kepercayaan, kenyamanan, dan pemahaman antara tenaga kesehatan dan pasien, yang pada pasien lanjut usia terbukti berperan penting dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang diterima (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017). Dalam konteks pelayanan lanjut usia di Bali, penguasaan bahasa Bali, khususnya kemampuan memilih tingkatan *sor singgih basa Bali* yang tepat menjadi bagian dari kompetensi komunikasi terapeutik itu sendiri, karena kesalahan memilih tingkatan bahasa berpotensi menimbulkan kesan tidak sopan yang dapat mengganggu kenyamanan psikologis pasien lanjut usia, sementara penggunaan tingkatan bahasa yang tepat justru dapat mempercepat terbangunnya kepercayaan (*trust*) antara pasien dan tenaga kesehatan.

Pola semacam ini konsisten dengan temuan pada konteks bahasa daerah lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh tenaga medis meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur medis, diagnosis, dan pengobatan, terutama pada pasien yang kurang menguasai bahasa Indonesia (Alaby et al., 2025). Dengan demikian, bahasa Bali dalam konteks SMK kesehatan tidak dapat diperlakukan sekadar sebagai muatan lokal yang berdiri sendiri, melainkan berpotensi diintegrasikan ke dalam kompetensi produktif kesehatan itu sendiri, misalnya pada materi komunikasi efektif dengan pasien, etika pelayanan lanjut usia, dan praktik *anamnesis* atau wawancara klinis sederhana yang menggunakan bahasa santun sesuai norma sosial setempat.

Integrasi semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa mutu pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis-medis, tetapi juga oleh kompetensi komunikasi lintas-budaya yang kontekstual dengan karakteristik pasien yang dilayani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muliana et al., (2021) yang menunjukkan sikap bahasa positif remaja Bali, namun memberikan nuansa baru karena kebanggaan bahasa pada konteks SMKS Kesehatan lebih banyak dilandasi pertimbangan praktis-profesional, bukan semata loyalitas kultural sebagaimana ditemukan pada konteks komunitas adat di Desa Buduk. Dengan demikian, kebanggaan bahasa pada murid SMK kesehatan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap afektif terhadap identitas budaya, melainkan juga berfungsi sebagai modal sosial-profesional yang relevan dengan orientasi vokasional mereka di dunia kerja kesehatan.

3. Kesadaran Murid Akan Norma Berbahasa Bali

Kesadaran terhadap norma bahasa (*norm of language awareness*) adalah sikap penutur yang memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, baik dari segi tata bahasa, tingkat tutur, maupun kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Menurut Chaer & Agustina (2010) kesadaran norma bahasa tampak dari kehati-hatian penutur dalam menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya penuturnya. Dalam bahasa Bali, norma tersebut terwujud dalam *sor singgih basa Bali*, yaitu tingkatan tutur yang membedakan *basa kasar*, *basa andap*, *basa madia*, dan *basa alus* (meliputi *alus singgih*, *alus sor*, dan *alus mider*), yang pemilihannya ditentukan oleh hubungan sosial, status penutur, dan konteks situasi tutur, termasuk relasi kekerabatan dan golongan wangsa lawan bicara (Suwija, 2019).

Penting untuk ditegaskan di awal bahwa kesadaran norma bahasa dan kemampuan berbahasa (kompetensi linguistik) merupakan dua hal yang berbeda, meski saling berkaitan (Holmes, 2013). Kesadaran norma merujuk pada pemahaman penutur bahwa suatu konteks menuntut tingkat tutur tertentu, sementara kompetensi linguistik merujuk pada kemampuan aktual penutur untuk menghasilkan tuturan sesuai tingkat tutur tersebut. Seorang murid dapat saja menyadari bahwa berbicara dengan guru atau dengan lawan tutur dari golongan yang lebih dihormati semestinya menggunakan bahasa Bali *alus singgih*, tetapi tidak memiliki penguasaan kosakata atau struktur kalimat yang memadai untuk benar-benar menerapkannya. Dalam hal ini, persoalan yang muncul bukanlah rendahnya kesadaran, melainkan keterbatasan kompetensi. Pembedaan ini penting agar temuan penelitian tidak menyederhanakan persoalan *sor singgih basa Bali* semata-mata sebagai persoalan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran murid akan norma berbahasa Bali, khususnya dalam mengaplikasikan *sor singgih basa Bali*, masih tergolong rendah, dan pada sebagian kasus turut disertai keterbatasan kompetensi linguistik untuk menerapkannya.

Murid lebih mudah dan lebih sering menggunakan bahasa Bali kasar dan *andap* dalam komunikasi sehari-hari, sementara penggunaan bahasa Bali *alus singgih* yang sesuai dengan konteks lawan tutur masih menjadi kendala. Kesulitan ini muncul karena murid jarang menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi utama, sehingga mereka

tidak terbiasa menempatkan kapan harus menggunakan bahasa Bali *alus singgih* dan kapan menggunakan bahasa Bali *andap*. Terbatasnya kosakata bahasa Bali yang dikuasai murid turut menjadi penyebab munculnya rasa takut atau enggan berbicara bahasa Bali.

Menurut Pradnya selaku murid kelas XI Teknologi Farmasi, menyatakan bahwa ia merasa kesulitan memahami dan menggunakan *sor singgih basa Bali* yang baik dan benar karena jarang berbicara bahasa Bali dan lebih sering menggunakan bahasa Bali *andap*, kasar, bahkan campuran dengan bahasa Indonesia (Wawancara, 24 Mei 2026). Hasil observasi peneliti dan laporan guru turut memperkuat dan memperjelas temuan ini melalui tiga pola ketidaktepatan yang berbeda karakter. Pertama, ketidaktepatan pada tataran kosakata, misalnya ketika seorang murid dari golongan *wangsa jaba* mengajak temannya dari golongan *tri wangsa* dengan tuturan *andap*, *Gung Ari, mai suba ka kantin!*, padahal konteks tersebut menuntut bentuk bahasa Bali *alus singgih*, *Gung Ari, ngiring sampun ka kantin!*.

Kedua, ketidaktepatan pada tataran pemilihan kata ganti orang, seperti tuturan seorang murid ketika melaporkan keberadaan gurunya, *Tiang suba ke ruang guru ngalih bu Agung, ia wénten rapat*. Padahal kata ganti orang *ia* merupakan bentuk *andap* yang lazim digunakan untuk teman sebaya, sementara konteks tersebut menuntut penggunaan kata ganti hormat *dané*. Ketiga, pola yang menunjukkan kesenjangan antara kesadaran dan kompetensi secara lebih eksplisit, yaitu ketika seorang murid tampak berupaya menggunakan bahasa Bali *alus* namun berhenti di tengah kalimat dan beralih ke bahasa Indonesia begitu menemui kata yang tidak dikuasainya, seperti pada tuturan, *Malih pidan bapak guru datang dari Banyuwangi? Titiang akan meminta tanda tangan*. yang semestinya berbunyi, *Malih pidan bapak guru rauh saking Banyuwangi? Titiang jagi nunas lingga tangan*.

Pada kasus ketiga ini, murid tampak telah menyadari perlunya beralih ke ragam *alus* di awal kalimat, namun keterbatasan penguasaan padanan kata *alus* untuk datang dan meminta tanda tangan memaksanya kembali ke bahasa Indonesia, sebuah indikasi kuat bahwa hambatan yang dihadapi bersifat kompetensi, bukan semata kesadaran. Ketiga jenis temuan observasi di atas, baik yang bersumber dari keterbatasan kosakata, ketidaktepatan pemilihan kata ganti, maupun keraguan yang berujung pada alih kode ke bahasa Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya penerapan *sor singgih basa Bali* pada murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar merupakan persoalan berlapis.

Sebagian bersumber dari kesadaran norma yang belum terbentuk kuat, namun sebagian besar lainnya justru bersumber dari keterbatasan kompetensi linguistik akibat minimnya eksposur dan praktik berbahasa Bali dalam keseharian. Rendahnya kesadaran norma berbahasa ini sejalan dengan kekhawatiran yang disampaikan dalam kajian sikap dan pilihan bahasa murid SMA dan SMK di Bali, yang menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian bahasa Bali belum akan maksimal apabila sikap positif penutur jati, termasuk kesadaran berbahasa sesuai norma, masih rendah (Negara et al., 2025).

Kondisi ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Bali di sekolah, bahwa penguatan materi *sor singgih basa Bali* tidak dapat hanya diserahkan pada alokasi waktu pembelajaran formal yang terbatas (dua jam pelajaran per minggu), tetapi memerlukan pembiasaan penggunaan bahasa Bali secara aktif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, sekaligus penguatan kompetensi linguistik murid secara bertahap, bukan hanya penanaman kesadaran akan pentingnya norma tersebut.

4. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, ketiga temuan di atas, yaitu rendahnya kesetiaan bahasa, tingginya kebanggaan bahasa, dan rendahnya kesadaran norma berbahasa, pada pandangan pertama tampak saling bertentangan. Bagaimana mungkin murid merasa bangga terhadap bahasa Bali namun tidak setia menggunakannya, dan sekaligus tidak

menguasai norma tingkat tuturnya? Ketegangan ini sesungguhnya dapat dijelaskan secara koheren apabila sikap bahasa tidak diperlakukan sebagai satu konstruk tunggal, melainkan sebagai konstruk multikomponen.

Baker (1992) mengemukakan bahwa sikap bahasa tersusun atas tiga komponen yang tidak selalu bergerak searah, yaitu komponen kognitif (pengetahuan dan keyakinan tentang bahasa), komponen afektif (perasaan suka atau bangga terhadap bahasa), dan komponen konatif/perilaku (kecenderungan nyata untuk menggunakan bahasa tersebut), model tiga komponen yang juga terbukti relevan untuk membaca sikap bahasa penutur Indonesia di lingkungan kerja multibahasa (Williandani et al., 2020). Dibaca melalui kerangka ini, kebanggaan bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar merupakan manifestasi komponen afektif yang kuat, sementara rendahnya kesetiaan bahasa mencerminkan lemahnya komponen konatif, dan rendahnya kesadaran norma menunjukkan komponen kognitif yang belum terbentuk optimal.

Dengan demikian, apa yang tampak sebagai kontradiksi sesungguhnya adalah gejala umum dalam sosiolinguistik sikap bahasa: seseorang dapat mencintai suatu bahasa tanpa mampu atau terbiasa menggunakannya secara aktif dan tepat. Pola fragmentasi ini juga dapat dijelaskan melalui konsep kegelisahan berbahasa (*linguistic insecurity*) yang diperkenalkan Labov (1966) dalam kajian stratifikasi sosial bahasa. Kegelisahan berbahasa muncul ketika penutur menyadari adanya jarak antara kompetensi yang dimiliki dan norma tutur yang idealnya berlaku dalam suatu komunitas bahasa, sehingga penutur cenderung menghindari penggunaan aktif bahasa tersebut demi menghindari risiko dipandang tidak kompeten atau tidak sopan.

Temuan bahwa murid beralih ke bahasa Indonesia saat berhadapan dengan guru justru karena takut salah menggunakan *sor singgih basa Bali*, bukan karena tidak menyukai bahasa Bali adalah bukti nyata dari kegelisahan berbahasa jenis ini. Kegelisahan tersebut diperkuat oleh konteks sosial sekolah yang heterogen, sebagaimana dikonsepsikan Fishman (1972) melalui teori ranah pemakaian bahasa (*domains of language use*), yaitu pada ranah pertemanan yang informal dan bertoleransi terhadap campur kode, tekanan normatif relatif rendah, sedangkan pada ranah kelembagaan yang menuntut kesantunan berjenjang, tekanan normatif meningkat tajam sehingga murid memilih strategi aman, yaitu beralih penuh ke bahasa Indonesia.

Sementara itu, tingginya kebanggaan bahasa yang justru ditemukan lintas latar belakang etnik murid, termasuk pada murid dari luar Bali menunjukkan bahwa kebanggaan tersebut tidak semata bersumber dari afiliasi etnik-kultural sebagaimana lazim ditemukan dalam kajian sikap bahasa pada komunitas adat Muliana et al., (2021) melainkan juga dari nilai instrumental bahasa Bali sebagai modal komunikasi profesional di bidang kesehatan. Fenomena ini relevan dengan gagasan komodifikasi bahasa (*commodification of language*) yang dikemukakan Heller (2010) yang menyatakan bahwa dalam konteks ekonomi dan pelayanan jasa kontemporer, penguasaan suatu bahasa daerah atau minoritas dapat memperoleh nilai tambah baru ketika dipandang sebagai keterampilan kerja (*skill*) yang meningkatkan kualitas layanan, bukan sekadar warisan identitas. Pada murid SMK kesehatan, bahasa Bali memperoleh nilai semacam ini karena kemampuan berkomunikasi dengan pasien lanjut usia berbahasa Bali dipandang langsung berkontribusi pada kualitas pelayanan klinis melalui mekanisme komunikasi terapeutik (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017). Dengan kata lain, kebanggaan bahasa pada konteks ini bersifat ganda, yakni sebagian bersumber dari nilai sentimental (kultural), namun bagian yang lebih dominan bersumber dari nilai instrumental (profesional-vokasional) yang khas pada jenjang pendidikan kejuruan.

Interpretasi ini menjawab kembali persoalan yang diajukan di awal studi, yaitu bahwa efektivitas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 sangat

bergantung pada sikap bahasa positif generasi muda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa positif tidak dapat diperlakukan sebagai satu ukuran tunggal ketika merancang kebijakan maupun strategi pembelajaran. Kebijakan yang hanya menyasar komponen afektif, misalnya kampanye kebanggaan berbahasa Bali dapat berisiko tidak banyak berdampak apabila tidak diikuti penguatan komponen konatif (pembiasaan penggunaan aktif) dan komponen kognitif (penguasaan norma *sor singgih basa Bali*).

Sebaliknya, alokasi dua jam pelajaran bahasa Bali per minggu sebagaimana diatur dalam Perda tersebut lebih berpotensi memperkuat komponen kognitif secara terbatas, tetapi tidak cukup untuk mengubah komponen konatif tanpa pembiasaan penggunaan bahasa Bali di ranah-ranah sosial sekolah secara lebih luas. Dibandingkan dengan penelitian Negara et al., (2025) yang mengkaji pilihan dan sikap bahasa murid SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem, penelitian ini memberikan pembacaan yang lebih terperinci mengenai mengapa sikap bahasa murid urban cenderung bergeser ke bahasa Indonesia, yakni bukan sekadar preferensi, melainkan hasil interaksi antara kegelisahan berbahasa, tekanan ranah kelembagaan, dan heterogenitas sosial murid perkotaan.

Penelitian ini juga memperluas temuan Muliana et al., (2021) dengan menunjukkan bahwa kebanggaan bahasa dapat tumbuh subur meskipun kesetiaan bahasa rendah, sepanjang bahasa daerah tersebut memperoleh nilai fungsional baru yang relevan dengan orientasi hidup penuturnya. Dalam kasus ini, orientasi vokasional-kesehatan. Dengan demikian, kekhususan SMK kesehatan sebagai lokus penelitian bukan sekadar variasi konteks, melainkan menghasilkan temuan substantif baru bagi kajian sikap bahasa Bali, yaitu bahwa jalur pelestarian bahasa daerah pada generasi muda urban dapat ditempuh melalui penguatan nilai instrumental-profesional bahasa, sejalan dengan namun tidak identik dengan jalur pelestarian berbasis nilai kultural-adat yang selama ini lebih banyak diteliti.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa murid SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar terhadap bahasa Bali bersifat terfragmentasi. Kebanggaan bahasa tinggi dan lintas latar belakang etnik, namun kesetiaan bahasa dan kesadaran norma berbahasa masih rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa sikap bahasa positif tidak dapat diukur sebagai satu dimensi tunggal, melainkan mencakup komponen afektif, konatif, dan kognitif yang dapat bergerak tidak searah. Temuan ini menjawab persoalan awal penelitian bahwa efektivitas kebijakan pelestarian bahasa Bali, sebagaimana diamanatkan Perda Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018, tidak akan optimal apabila hanya menyasar salah satu komponen sikap bahasa, misalnya kebanggaan kultural semata, tanpa disertai penguatan penggunaan aktif dan penguasaan norma tutur. Kekhususan konteks SMK kesehatan turut memperlihatkan bahwa kebanggaan bahasa murid tidak hanya bersumber dari identitas kultural, tetapi juga dari nilai fungsional-profesional bahasa Bali sebagai modal komunikasi dengan pasien. Temuan ini memperkaya kajian sikap bahasa generasi muda Bali dengan menunjukkan jalur pelestarian bahasa daerah yang berbeda dari konteks komunitas adat yang lebih homogen, sekaligus mengindikasikan bahwa penguatan sikap bahasa positif pada murid vokasional kesehatan memerlukan strategi yang berorientasi pada kebutuhan profesional mereka, bukan sekadar penambahan alokasi waktu pembelajaran formal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penguatan *sor singgih basa Bali* diintegrasikan secara kontekstual ke dalam simulasi komunikasi klinis pada mata pelajaran produktif kesehatan, seperti praktik *anamnesis* dan *role-play* pelayanan pasien lanjut usia, sembari mendorong pembiasaan penggunaan bahasa Bali secara aktif di lingkungan sekolah agar kesadaran norma yang telah dimiliki murid dapat diiringi penguatan kompetensi linguistik secara nyata.

Daftar Pustaka

- Alaby, M. I., Albiansyah, M., Wahyuni, T. F., Putri, D. K., & Ngalmun, N. (2025). Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju Dalam Bidang Kesehatan: (Studi Komunikasi Antara Tenaga Medis Dan Pasien). *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 250-256.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 201-215.
- Baker, C. (1992). *Attitudes And Language*. Bristol: Multilingual Matters.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, I. P. M., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2019). Membangun Sikap Bahasa Positif Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 73-82.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics Of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fauzi, A., & Santoso, B. (2026). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Generasi Z Di Perkotaan: Studi Etnolinguistik di Kota Metropolitan. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi (MURABAH)*, 2(1), 59-69.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley: Newbury House.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical And Empirical Foundations Of Assistance To Threatened Languages*. Bristol: Multilingual Matters.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). *The Urbanization Of The Guarani Language: A Problem In Language And Culture*. The Hague, Netherlands: Mouton.
- Heller, M. (2010). The Commodification Of Language. *Annual Review of Anthropology*, 39, 101-114.
- Hidayatullah, A. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Serta Rancangan Model Pembinaannya. *Jurnal Literasi: Jurnal Penelitian Bahasan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(2), 91-97.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction To Sociolinguistics*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Jendra, I. W. (2012). *Sosiologi Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, N. K. V., Narlianti, N. P. V., Guntar, E. L., & Widani, N. N. (2025). Sikap bahasa Gen Z di Denpasar terhadap bahasa Indonesia. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 368-384.
- Labov, W. (1966). *The Social Stratification Of English In New York City*. Washington: Center for Applied Linguistics.
- Muliana, I. N., Subur, I. M., & Suarjaya, A. A. G. (2021). Sikap Positif Para Remaja Di Desa Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Terhadap Bahasa Bali. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(1), 43-51.
- Negara, I. K. A., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Pilihan Bahasa Dan Sikap Bahasa Dalam Situasi Informal Pada Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 13-27.
- Oktariyanti, I. A., Budasi, I. G., & Suandi, I. N. (2021). Pergeseran bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151-162.

- Putra, I. G. A. C. S., & Tustiawati, I. A. M. (2024). Language Attitudes And Practices In Multilingual Setting: A Case Study Of University Students In Bali. *Lingua Cultura*, 18(1), 89-96.
- Simamora, N. J. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Bali Di Era Globalisasi. *Majalah Ilmiah Methoda*, 13(2), 126-132.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suartini, N. W. (2020). Pemertahanan Bahasa Bali Pada Generasi Muda Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 342-354.
- Suwija, I. N. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(1), 90-97.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Williandani, M., Ningsih, R., & Silalahi, M. R. (2020). Language Attitude Of Indonesian Workers In Cruise Ship Holland America Line. *SALTeL: Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 3(1), 34-38.